

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### 1.1 Latar Belakang

Anak yang cerdas dapat mengekspresikan perasaannya secara verbal maupun bahasa tubuh, karena mereka bisa memahami emosi diri (Susanto, 2015). Pada dasarnya setiap anak akan memerlukan bantuan orang lain dan tidak dapat dihindari akan hidup di lingkungan sosial, namun dalam kenyataannya banyak anak yang belum mampu menyesuaikan diri untuk menjalin hubungan positif dengan orang lain (Ralibi, 2008: 23). Di sekolah, sering kali dalam pembelajaran, pendidik hanya berorientasi pada kemampuan kognitif anak. Banyak orang tua dan guru menganggap bahwa anak yang pandai atau cerdas adalah anak yang memiliki kemampuan lebih di bidang akademik (Yusri, 2017). Pada masa ini kecerdasan interpersonal memegang peranan penting bagi perkembangan selanjutnya. Apabila anak mengalami gangguan dalam bersosialisasi di masa awal usianya, maka gangguan ini akan cenderung terbawa hingga usia dewasa. Hal ini tentu akan menghambat anak untuk mencapai kesuksesan di masa yang akan datang (Lia, 2019).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Yesi pada tahun 2018, didapatkan data bahwa dari 17 peserta didik ada 8 anak (47%) yang belum berkembang, mulai berkembang ada 5 anak (29%), berkembang sesuai harapan ada 4 anak (24%), sedangkan untuk yang berkembang dengan baik masih belum ada. Dari realita yang ada di lapangan

khususnya berdasarkan hasil observasi, menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam kecerdasan interpersonalnya masih ada yang belum maksimal.

Kecerdasan interpersonal menggambarkan kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan orang-orang disekitarnya. Kecerdasan ini sudah dimiliki anak sejak dia lahir dan perlu dikembangkan melalui pembinaan dan pengajaran karena kecerdasan interpersonal sangat dibutuhkan dan menjadi unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia, setiap orang harus hidup bersama kelompoknya dan membutuhkan orang lain. Kecerdasan interpersonal yang kurang, salah satunya dapat disebabkan oleh orang tua yang cenderung mengekang anak dirumah dan membatasi bergaul dengan teman sebayanya di lingkungan sekitar rumah. Anak-anak yang mengalami perlakuan tersebut, akan kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain atau kurang diberi kesempatan untuk berbaaur dengan teman sebayanya (Sumanti, 2015)

Saat ini, orang tua, ahli pendidikan, masyarakat, dan pemerintah harus mulai memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan anak, karena pada masa tersebut proses pemahaman konsep tentang interpersonal mulai terbentuk. Tanpa adanya pembinaan yang baik, maka anak akan berperilaku dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan norma masyarakat. Agar kecerdasan interpersonal dapat berkembang dengan baik, maka anak perlu dilatih meningkatkan intensitas pergaulannya dengan orang lain, keluarga, teman sebayanya, tetangga, maupun dengan lingkungan sosial lainnya. Anak akan belajar memberikan umpan balik positif kepada orang lain. Oleh karena itu, kecerdasan interpersonal perlu

diberi kesempatan dan rangsangan oleh lingkungan agar dapat berkembang (Susanto, 2015).

Salah satu pemecah masalah mengenai kurangnya kecerdasan interpersonal pada anak adalah dengan bermain peran. Melalui kegiatan bermain peran maka anak dapat berinteraksi dengan orang lain, banyak berimajinasi, dan bekerja sama dengan orang lain. Menurut Madyawati (2016), bermain peran sama halnya dengan anak yang berpura-pura menjadi tokoh dan menempatkan dirinya dalam sebuah adegan yang dilakukan oleh tokoh tersebut. Menghidupkan kembali sebuah adegan dapat membantu anak dalam menghargai perasaan orang lain sehingga mengembangkan rasa empatinya. Bermain peran lebih menyenangkan jika dilakukan dengan teman sebaya, karena anak dapat belajar berkomunikasi, bergiliran, belajar berbagi peralatan atau alat permainan bersama. Sehingga, metode bermain peran ini dapat menjadi salah satu cara untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal pada anak.

Menurut Deni Damayanti (2018) berbagai kecerdasan dapat ditingkatkan melalui metode bermain, salah satunya adalah bermain peran. Pendapat ini menyatakan bahwa salah satu cara meningkatkan kecerdasan anak adalah dengan bermain. Kemudian menurut Mulyasa (2016) melalui bermain peran, anak-anak dapat berinteraksi dengan orang lain sehingga melatih sikap empati, simpati, rasa benci senang, dan peran-peran lainnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran adalah cara dalam menyampaikan pembelajaran atau merangsang perkembangan anak dengan cara memerankan tokoh atau benda untuk mengeksplorasi

hubungan antar manusia yang melibatkan anak/peserta didik langsung dalam kegiatannya.

Dari hasil obeservasi awal yang dilakukan peneliti tanggal 20 November 2021 di TK Gaya Baru Desa Sumberejo menunjukkan bahwa dari 25 anak usia prasekolah, ada 2 anak yang belum berkembang dalam berinteraksi dengan teman sebayanya, kurang empati pada teman sebayanya, dan kurang dalam kerja sama. Berdasarkan hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa pentingnya mengembangkan kemampuan bersosialisasi untuk meningkatkan interaksi dan kecerdasan interpersonal anak. Seorang anak yang memiliki kemampuan kecerdasan interpersonal terlihat ketika anak-anak mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman sebaya maupun orang-orang yang ada di sekitarnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengobservasi lebih dalam kecerdasan interpesonal anak usia prasekolah di TK sebagai Karya Tulis Ilmiah, karena hingga saat ini masih banyak anak TK yang perkembangan kecerdasan interpersonalnya belum berkembang, dengan sampel anak TK Gaya Baru, yang diberi judul “Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini dengan Metode Bermain Peran di TK Gaya Baru.”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah disusun, maka dapat diperoleh rumusan sebagai berikut.

Bagaimana Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Prasekolah dengan Metode Bermain Peran di TK Gaya Baru?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Prasekolah melalui Metode Bermain Peran di TK Gaya Baru.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### Manfaat Teoritis

Hasil laporan diharapkan dapat menjadi bahan kajian untuk peningkatan kecerdasan interpersonal anak dengan menggunakan metode bermain kelompok. Selain itu, dapat mengaplikasikan materi yang telah diberikan dalam proses perkuliahan serta mampu memberikan asuhan keperawatan secara berkesinambungan yang bermutu dan berkualitas.

#### Manfaat Praktis

##### 1. Bagi Anak

Supaya anak dapat meningkatkan kemampuan dalam hubungan sosial dengan teman, guru, orangtua, dan lingkungan sekitar.

##### 2. Bagi Lahan Praktik

Dapat dijadikan sebagai acuan untuk dapat mempertahankan mutu pelayanan, terutama dalam memberikan pelayanan meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia dini, dan untuk tenaga kesehatan dapat memberikan ilmu yang dimiliki serta mau membimbing kepada mahasiswa tentang cara memberikan pelayanan yang berkualitas.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Studi kasus ini dapat dijadikan referensi kepustakaan mengenai studi kasus asuhan keperawatan anak.

4. Bagi Peneliti lain

Dapat menjadikan sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan dalam materi-materi yang lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

5. Bagi Peneliti

Penulis dapat menambah pengalaman dan belajar untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak dengan menggunakan metode bermain kelompok sesuai dengan asuhan keperawatan anak.